



## **Analisis Hubungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi Keterampilan Non-Verbal terhadap ABK Tunawicara**

**Nur Amalia<sup>1\*</sup>**

**Rafli Pasila Nasmu<sup>1</sup>**

**Fathan Faqih Ali<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Tunawicara merupakan individu yang mempunyai keterbatasan bicara atau kesulitan bicara dalam berkomunikasi secara verbal sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami apa yang ingin mereka sampaikan. Pembelajaran bahasa indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru di sekolah, oleh karena itu diperlukan bagaimana metode pembelajaran dan pola komunikasi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar. Tujuan riset ini untuk menggali lebih dalam hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan perkembangan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus tunawicara didalam pembelajaran dengan strategi keterampilan non-verbal dan alat peraga. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal yang dapat memengaruhi interaksi sosial dan proses belajar mereka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tunawicara, dengan strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak tunawicara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan studi kasus ini di fokuskan pada satu anak tunawicara dan satu guru disekolah SDN Balimester 06 Pagi, yaitu Muhammad Faizal dan Ibu Usnatul ulfa, observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data, penyajian hasil data dan kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara strategi keterampilan non-verbal dan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara yang terbukti dan dapat dilihat dibagian tabel hasil penelitian bahwa objek yang diteliti sudah banyak menguasai dan mampu melafalkan banyak kosa kata , sehingga peningkatan kualitas pembelajaran inklusif perlu terus dilakukan melalui pelatihan guru dalam menyesuaikan strategi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak tunawicara.

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

\*email: nuramalia@uhamka.ac.id

**Kata kunci:** Pembelajaran Bahasa Indonesia; Anak Berkebutuhan Khusus; Strategi Pembelajaran



## Abstract

Masuk: 17 Januari 2025

Diterima: 28 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.18093

*A mute individual is someone who has speech limitations or difficulties in verbal communication, making it challenging for others to understand what they want to convey. Indonesian language learning plays a crucial role in the teaching process carried out by teachers in schools; therefore, it is necessary to determine the appropriate teaching methods and communication patterns to overcome learning difficulties. The aim of this research is to explore the relationship between Indonesian language learning and the development of communication skills in special needs children with speech impairments through non-verbal skill strategies and visual aids. Mute children have limitations in verbal communication, which can affect their social interactions and learning processes. This study focuses on how Indonesian language learning can be adapted to meet the communication needs of mute children using strategies tailored to their specific requirements. The research employs a qualitative method with a descriptive qualitative research type. This case study approach focuses on one mute child and one teacher at SDN Balimester 06 Pagi, namely Muhammad Faizal and Ms. Usnatul Ulfa. Observation and interviews were used as data collection techniques, covering data collection, data analysis, data presentation, and conclusions. The results of this study show a positive relationship between non-verbal skill strategies and Indonesian language learning for mute children. This is evident in the research findings, as the subject has mastered and is able to articulate many vocabulary words. Therefore, the quality of inclusive education needs to be continuously improved through teacher training to adjust teaching strategies according to the learning needs of mute children.*



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Keywords:** Indonesian Language Learning; Children with Special Needs; Learning Strategies

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mengakomodasi keunikan masing-masing individu. Salah satu kelompok ABK yang perlu perhatian intensif adalah anak tunawicara, yaitu anak dengan masalah kesulitan atau bahkan tidak dapat berbicara atau berkomunikasi secara verbal (Kareninsa et al., 2024).

Dalam proses belajar mengajar komunikasi sangat penting. Seperti halnya bagi anak tunawicara. Di sekolah dasar reguler noninklusi guru memiliki keterbatasan fasilitas dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak tuna wicara. Seperti halnya saat penyampaian materi guru harus bisa menjelaskan dan memberikan perintah yang jelas kepada anak tuna wicara. Kemudian dalam bersosialisasi dengan teman, anak tuna wicara juga merasa kesulitan saat ingin menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan karena terbatasnya kemampuan untuk berkomunikasi. Hal itulah yang menyebabkan adanya kesulitan belajar yang di alami oleh anak tuna wicara. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi khusus dalam mengatasi masalah belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara (Fitri & Abdur 2024).



Peran guru diwujudkan dengan memiliki keterampilan dalam mengajar serta kebebasan dalam pendidikan serta kebebasan untuk berkreasi atau mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif serta mampu memberikan strategi dalam pendidikan ABK untuk pembentukan mental peserta didik. Guru harus mampu mengembangkan seluruh kemampuan dalam mengajar di dalam kelas dan pembentukan mental peserta didik. Guru memainkan peran yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, pelatih, sumber belajar, fasilitator, mentor, demonstran, manajer, konsultan, inovator, motivator, trainer, elevator (Ati et al., 2022).

Anak tunawicara sering kali menghadapi tantangan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan berinteraksi mereka. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantar memiliki peran penting dalam pertumbuhan kognitif anak (Fitri & Abdhu 2024).

Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Untuk mengajar murid dengan kebutuhan khusus atau murid luar biasa, seorang guru perlu memiliki kemampuan dan sikap yang lebih proaktif dalam mengajar. Hal ini penting agar anak-anak dapat dengan mudah memahami dan berinteraksi dengan komunikasi yang disampaikan oleh guru mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, namun sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengenal lingkungan, serta meningkatkan keterampilan sosial. Oleh karena itu, menurut Muzakki et al., (2022) penting untuk memahami bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diadaptasi dan disesuaikan untuk anak tunawicara agar dapat memaksimal pendidikan yang diberikan bagi anak ABK.

Dalam konteks anak tunawicara, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi non-verbal, seperti, isyarat bahasa tubuh, dan tulisan. Namun pembelajaran dalam hal ini menurut Siti & Adisty (2024) juga perlu melibatkan pendekatan yang lebih kreatif, seperti penggunaan gambar, simbol, dan teknologi, untuk membantu anak-anak ini mengungkapkan diri mereka dan memahami dunia di sekitar mereka.

Tujuan riset untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan anak berkebutuhan khusus tunawicara. Dengan fokus utama menganalisis strategi keterampilan non-verbal terhadap anak berkebutuhan khusus tunawicara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya pendekatan yang inklusif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih baik dalam segi kualitas pembelajaran bagi anak tunawicara di Indonesia, serta berperan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif untuk anak tunawicara bukan hanya akan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk lebih dalam menggali analisis hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan strategi keterampilan non – verbal terhadap anak berkebutuhan khusus tunawicara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks secara mendalam dan memberikan pemahaman yang holistik mengenai konteks, pengalaman, dan persepsi para pelaku pendidikan yang terlibat dalam pembelajaran anak tunawicara (Fadli, 2008). Pendekatan ini juga sesuai untuk memahami dinamika pembelajaran yang terjadi dalam situasi pendidikan yang lebih personal dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan dapat mengilustrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus tunawicara. Serta fokus penelitian ini, difokuskan pada Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru dalam mendidik anak tunawicara dan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran terhadap anak tunawicara. Anak tunawicara berkebutuhan khusus yang mengalami masalah berbicara merupakan subjek pada penelitian ini, objek dari penelitian ini adalah, Muhammad Faizal yang bersekolah di SDN Balimester 06 Pagi. Wawancara dan observasi dilakukan bersama ibu Usnatul Ulfa sebagai tenaga pengajar yang mendidik Muhammad Faizal, serta dokumen yang berkaitan dengan Muhammad Faizal seperti surat rumah sakit, dan hasil pemeriksaan psikologi dari Muhammad Faizal dianalisis sebagai bukti pendukung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen pendukung. Wawancara dilakukan dengan ibu Usnatul Ulfa sebagai tenaga pengajar Muhammad Faizal. Pedoman wawancara disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek utama dalam strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara, termasuk pendekatan yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta efektivitas metode pembelajaran. Instrumen observasi disusun dalam bentuk daftar cek (*checklist*) dan catatan lapangan untuk mencatat strategi komunikasi non-verbal yang digunakan guru serta respons siswa dalam pembelajaran. Validitas instrumen observasi diuji melalui triangulasi data dengan wawancara dan dokumen pendukung. Adapun dokumen yang dikaji dalam penelitian ini mencakup surat rumah sakit dan hasil pemeriksaan psikologi Muhammad Faizal. Dokumen ini digunakan untuk memahami kondisi anak secara lebih mendalam dan menjadi dasar dalam menganalisis kebutuhan khusus yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran.

Untuk memastikan kredibilitas data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung untuk menemukan kesesuaian data. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data guna meningkatkan keakuratan temuan penelitian. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada narasumber utama (guru) mengenai hasil wawancara dan temuan penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan instrumen yang telah divalidasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran



yang akurat dan mendalam mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kemampuan Dasar Anak Tunawicara***

Kemampuan dasar anak tunawicara merujuk pada potensi atau faktor dalam diri (internal) yang mempengaruhi keterampilan, dan aspek perkembangan yang menjadi fondasi untuk mendukung komunikasi di dalam pembelajaran karena keterbatasan dalam berbicara. Umumnya anak tunawicara dalam pembelajaran, sering menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau kontak mata untuk berkomunikasi baik kepada guru atau teman sebaya pada saat belajar. Selain itu anak tunawicara juga sering menggunakan alat peraga untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk memudahkan lawan bicara memahami maksud dan tujuan dari penyampaian komunikasi yang ingin disampaikan. Menurut [Andriani et al., \(2024\)](#) anak tunawicara memiliki kemampuan komunikasi nonverbal yang biasa digunakan pada saat pembelajaran hal ini mencakup kemampuan menginterpretasikan simbol atau gambar, penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau kontak mata untuk menyampaikan kebutuhan komunikasinya. [Nur et al., \(2023\)](#) juga berpendapat anak tunawicara menggunakan komunikasi gestural (seperti menunjuk atau gerakan tubuh) sebagai alat untuk membangun interaksi komunikasi kepada orang lain. Pendapat lain seperti, [Puadah et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa kemampuan dasar anak tunawicara dalam berkomunikasi di pembelajaran tidak terbatas hanya pada penggunaan bahasa verbal, namun lebih sering menggunakan bahasa melalui gerak tubuhnya dan media sekitarnya untuk berkomunikasi kepada guru dan teman sebaya disekolah, maka dari itu perlu diterapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak tunawicara di dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi penelitian dan berdasarkan surat psikologi dari rumah sakit, serta pembelajaran yang dilakukan dikelas oleh ibu Usnatul Ulfa, masalah yang dialami oleh Faizal di dalam pembelajaran yaitu kemampuannya dalam mengingat pembelajaran dan berbicara masih sangat minim, contohnya ketika berbicara untuk menyebutkan huruf (N) saja Faizal menyebutnya huruf N tersebut dengan huruf hem, ibu Usna mengungkapkan bahwa Faizal memiliki tingkat IQ kecerdasan sebesar 46% berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi yang dilakukan di rumah sakit, serta untuk berkomunikasi Faizal harus melihat gurunya atau orang lain yang berbicara dengannya, sehingga Faizal dapat meniru artikulasi mulut gerakan dari gurunya dan orang lain yang sedang berbicara dengannya untuk memudahkannya di dalam berkomunikasi.

### ***Faktor-faktor yang Mepengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunawicara***

Setelah melakukan observasi di SDN Balimester 06 Pagi, ada 2 temuan yang ditemukan oleh peneliti yaitu, Faktor internal, berasal dari dalam diri anak dan mencakup berbagai aspek seperti kemampuan fisik, psikologis, dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang melibatkan lingkungan, dukungan, dan sumber daya yang memengaruhi proses



pembelajaran contohnya seperti peran guru dalam mengajar dan dukungan dari teman sebaya di dalam kelas. Menurut [Kareninsa et al., \(2024\)](#) keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara bergantung pada sinergi antara faktor internal, seperti motivasi, kemampuan kognitif, dan kesejahteraan emosional, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan. Selain itu [Nurlaila \(2020\)](#) juga mengatakan bahwa faktor internal dan eksternal harus saling berkesinambungan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran yang diharapkan terhadap anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara seperti, kerja sama orang tua dan guru dalam mendidik anak tunawicara. Pendapat lain seperti [Akhmad et al., \(2021\)](#) menyatakan untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan faktor-faktor internal dan eksternal tersebut, dari guru, orang tua dan lingkungan memahami situasi dan kondisi anak yang diajarkan, sehingga proses pembelajaran, melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara dapat berjalan lebih efektif dan mencapai hasil yang optimal.

**Tabel 1.** Faktor Internal dan Eksternal serta Bentuk Dukungan bagi Anak Tunawicara

<b>Faktor</b>	<b>Aspek</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Bentuk Dukungan</b>
<b>Internal</b>	Motivasi Belajar	Anak memiliki semangat belajar yang bervariasi, tergantung dari dukungan lingkungan.	Memberikan penghargaan atau pujian untuk meningkatkan motivasi.
	Keterampilan Berkommunikasi	Menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu komunikasi.	Guru dan teman sekelas dilatih memahami bahasa isyarat dasar.
	Kemandirian	Beberapa anak sudah cukup mandiri dalam belajar, sementara yang lain masih membutuhkan bimbingan.	Memberikan tugas-tugas yang melatih kemandirian dengan bimbingan awal.
	Kemampuan Akademik	Anak tunawicara memiliki pemahaman akademik yang baik tetapi terkendala dalam penyampaian lisan.	Menyediakan media visual dan teknologi berbasis tulisan untuk memudahkan pemahaman.
	Dukungan Keluarga	Orang tua berperan dalam membimbing anak di rumah, tetapi ada variasi dalam tingkat keterlibatan.	Mengadakan pelatihan untuk orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah.
<b>Eksternal</b>	Peran Guru	Guru memiliki peran besar dalam menciptakan metode pembelajaran yang inklusif.	Pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran inklusif dan penggunaan teknologi adaptif.



Dukungan Teman Sebaya	Beberapa teman bersedia membantu, tetapi ada juga yang kurang memahami kondisi anak tunawicara.	Program sosialisasi dan edukasi di kelas tentang inklusivitas.
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan alat bantu komunikasi dan media belajar yang mendukung masih terbatas.	Penyediaan alat bantu seperti aplikasi edukatif dan papan komunikasi visual.

Berdasarkan tabel di atas, anak tunawicara memiliki faktor internal yang berpengaruh terhadap proses belajarnya, seperti motivasi, keterampilan berkomunikasi, kemandirian, dan kemampuan akademik. Motivasi belajar mereka bervariasi, tergantung pada dukungan yang diberikan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan penghargaan serta dorongan positif agar semangat belajar tetap tinggi. Dalam hal komunikasi, anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat atau alat bantu, sehingga penting bagi guru dan teman sekelas untuk memahami dasar-dasar bahasa isyarat guna mendukung interaksi mereka. Kemandirian anak juga beragam, ada yang sudah cukup mandiri, tetapi ada yang masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan tugas. Untuk mengatasinya, guru dapat memberikan tugas bertahap dengan pendampingan awal. Secara akademik, mereka mampu memahami materi dengan baik, namun keterbatasan komunikasi lisan sering menjadi kendala. Oleh karena itu, media visual dan teknologi berbasis tulisan dapat membantu mereka dalam memahami dan menyampaikan informasi.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berperan penting, seperti dukungan keluarga, peran guru, teman sebaya, serta sarana dan prasarana di sekolah. Orang tua memiliki peran besar dalam mendampingi anak belajar di rumah, tetapi tidak semua memahami cara terbaik untuk mendukung mereka. Pelatihan dan edukasi bagi orang tua dapat menjadi solusi agar mereka lebih siap membantu anaknya. Guru juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, sehingga diperlukan pelatihan mengenai metode pengajaran yang sesuai bagi anak tunawicara. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi tantangan, karena tidak semua teman memahami kondisi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mengadakan program sosialisasi agar siswa lain lebih peduli dan mendukung teman tunawicara. Selain itu, ketersediaan sarana seperti alat bantu komunikasi dan media pembelajaran interaktif masih terbatas, sehingga sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai agar proses belajar lebih efektif.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, anak tunawicara dapat belajar dengan lebih nyaman dan berkembang secara optimal. Kolaborasi antara keluarga, guru, teman sebaya, dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung mereka mencapai potensi terbaiknya.



### Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mendidik Anak Tunawicara

Menurut [Nabila et al., \(2024\)](#) anak tunawicara merupakan anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara atau berkomunikasi verbal. Pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang diadopsi oleh banyak sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunawicara. Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak tunawicara yaitu, (1) Penggunaan alat peraga, guru menggunakan berbagai alat peraga seperti gambar, *flashcards*, dan video untuk membantu anak tunawicara memahami kosa kata dan struktur kalimat, (2) Pembelajaran melalui bahasa isyarat, beberapa guru menggunakan bahasa isyarat untuk membantu komunikasi dan pengajaran Bahasa Indonesia. Bahasa isyarat menjadi penghubung antara guru dan anak tunawicara, sehingga memudahkan mereka dalam berinteraksi, (3) Pembelajaran keterampilan non-verbal, guru juga menggunakan keterampilan non-verbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk membantu siswa memahami makna kata atau kalimat, (4) Metode pendekatan *one-on-one* (Individual), pendekatan personal artinya guru memberikan perhatian lebih kepada setiap anak tunawicara, serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman mereka.

Namun di antara empat strategi yang digunakan oleh guru, berdasarkan hasil observasi strategi yang paling efektif untuk diterapkan pada siswa tunawicara, yang dapat memberikan pembelajaran yang efektif yaitu, strategi pembelajaran dengan keterampilan non-verbal dan penggunaan alat peraga pada saat pembelajaran. Menurut situasi pembelajaran dengan alat peraga seperti, media konkret yang dapat dilihat dan dipegang secara langsung dapat memudahkan siswa yang memiliki kesulitan berbicara dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sedangkan [Devy \(2021\)](#) menyatakan pembelajaran dengan keterampilan non-verbal dan alat peraga sangat efektif digunakan di dalam pembelajaran terhadap siswa ABK tunawicara yang memiliki kesulitan berbicara, sebab dengan adanya keterampilan non-verbal dan alat peraga siswa akan mudah memahami pembelajaran dan mudah juga berkomunikasi dengan guru melalui gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan metode tersebut, berikut perkembangan kemampuan yang berhasil dilakukan oleh subjek penelitian.

**Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Menguasai Kosakata**

NO	Kosakata	Sudah Dikuasai	Sudah Benar Dilafalkan	Belum Dikuasai
1	Rumah	✓	✓	✗
2	Sekolah	✓	✗	✗
3	Permainan	✗	✗	✓
4	Makanan	✓	✓	✗
5	Minuman	✓	✗	✗
6	Kebersihan	✗	✗	✓
7	Persahabatan	✓	✗	✗
8	Lingkungan	✓	✓	✗
9	Perpustakaan	✗	✗	✓
10	Kesehatan	✓	✗	✗



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kosakata yang telah berhasil dikuasai dan dilafalkan oleh Faizal dan yang belum dikuasai atau pelafalan yang belum dikuasai oleh Faizal sebagai objek dalam penelitian ini, dengan kategori yang digunakan dalam tabel tersebut meliputi:

1. Sudah Dikuasai: Jika anak sudah memahami arti dan penggunaan kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari.
2. Sudah Benar Dilafalkan: Jika anak mampu melafalkan kata dengan benar tanpa hambatan.
3. Belum Dikuasai: Jika anak belum memahami atau mengenali kata tersebut.

### ***Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Keterampilan Non-Verbal Dan Penggunaan Alat Peraga Terhadap Anak Tunawicara***

Strategi pembelajaran merupakan penyusunan rencana yang digunakan oleh guru untuk ketercapaian pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan oleh guru. Tepatnya strategi yang dipilih dapat menjadikan pembelajaran menarik, interaktif, dan relevan. Dalam konteks pembelajaran terhadap anak tunawicara, strategi pembelajaran yang memanfaatkan keterampilan non-verbal dan alat peraga sangat penting dalam mendukung anak tunawicara untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Anak tunawicara cenderung menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau isyarat tangan sebagai bentuk komunikasi utama mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan pendekatan ini dengan mengajarkan simbol atau isyarat sederhana yang membantu anak memahami dan menyampaikan pesan. Alat peraga, seperti kartu bergambar, model tiga dimensi, atau aplikasi berbasis visual, juga digunakan untuk menjelaskan konsep yang sulit dipahami melalui komunikasi verbal. Kolaborasi antara keterampilan non-verbal dan alat peraga ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, sehingga anak tunawicara dapat belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya serta guru dengan lebih mudah dan menyenangkan. Menurut [Sari & Marlina \(2021\)](#) Pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan nonverbal dengan penggunaan alat peraga sering disebut strategi multisensori, yang diakui oleh banyak ahli sebagai metode terbaik untuk mendukung anak tunawicara. [Saputra & Alim \(2021\)](#) juga menyatakan bahwa kombinasi metode multisensori memungkinkan anak tunawicara mengakses informasi melalui saluran yang berbeda, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Pendapat lain, [Amin et al. \(2023\)](#) menyatakan bahwa Strategi multisensori tidak hanya membantu anak tunawicara berkembang dalam pembelajaran, tetapi juga mendukung mereka dalam mencapai kemandirian dan integrasi sosial yang lebih baik, hal ini disebabkan karena kesesuaian penerapan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar anak tunawicara. Maka dari itu, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak tunawicara dalam pembelajaran sangat diperlukan. Penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan non-verbal dan penggunaan alat peraga sangat penting untuk mendukung komunikasi anak tunawicara. Pendekatan ini membantu anak memahami materi pembelajaran dengan baik dan membangun interaksi dengan guru saat dikelas.



### ***Dukungan Guru, Orang Tua, dan Lingkungan terhadap Anak Tunawicara***

Dukungan adalah merupakan suatu bentuk upaya yang merujuk pada kolaboratif untuk memberikan bantuan, fasilitas, dan dorongan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam komunikasi, pembelajaran, maupun kehidupan sosial. Dalam konteks dukungan terhadap anak tunawicara, dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan memiliki peran krusial dalam perkembangan anak tunawicara, terutama dalam aspek komunikasi dan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan anak untuk memahami materi dan berkomunikasi secara efektif dengan memanfaatkan pendekatan yang adaptif sesuai kebutuhan anak. Orang tua, sebagai pendamping utama di rumah, berfungsi memperkuat pola komunikasi yang diajarkan di sekolah dengan melatih anak menggunakan alat bantu komunikasi atau keterampilan non-verbal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan yang inklusif, seperti komunitas sekolah yang menerima keberadaan anak tunawicara, memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan percaya diri. Kombinasi peran guru, orang tua, dan lingkungan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung anak tunawicara untuk berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut [Carol & Susetyo \(2023\)](#) dukungan guru, orang tua, dan lingkungan merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak tunawicara. [Siallagan & Harsiwi \(2024\)](#) menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan metode pembelajaran yang inklusif, seperti memanfaatkan alat bantu komunikasi atau memberikan pelatihan keterampilan non-verbal. Pendapat lain, [Mutiara et al., \(2024\)](#) menekankan pentingnya orang tua dalam memperkuat kebiasaan komunikasi yang diajarkan di sekolah dengan memberikan dorongan positif dan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi di rumah. menyoroti peran lingkungan, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar, yang harus mampu menerima dan mendukung anak tunawicara agar mereka dapat beradaptasi dan berinteraksi secara sosial. Pentingnya dukungan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan anak tunawicara dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, dukungan yang kolaboratif antara guru, orang tua, dan lingkungan amat berkesan untuk membantu anak tunawicara mengembangkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial. Sinergi ini menciptakan ekosistem yang mendukung proses belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi keterampilan non-verbal memiliki peran signifikan dalam mendukung pemahaman dan ekspresi komunikasi anak tunawicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan media visual mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara strategi keterampilan non-verbal dan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunawicara yang terbukti dan dapat dilihat di bagian tabel hasil penelitian bahwa objek yang diteliti sudah banyak menguasai dan mampu melafalkan banyak kosa kata, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasan utama adalah metode penelitian yang



digunakan masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat mengukur dampak strategi keterampilan non-verbal secara lebih akurat. Faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, serta kompetensi pendidik dalam menerapkan strategi keterampilan non-verbal juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, tetapi belum sepenuhnya diperhitungkan dalam analisis.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat dipertimbangkan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas berbagai jenis strategi keterampilan non-verbal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mempertimbangkan faktor lingkungan dan dukungan eksternal yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunawicara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, Fandi, Pemy Ediansyah, Januari Fitriah, Elsa Farameida, and Joko Purwanto. 2021. “Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara.” *Masaliq* 1(3):156–63. doi: 10.58578/masaliq.v1i3.59.
- Amin, Asrial, Dra Hj Kasmawati, M. Si, and M. Si. 2023. “Penggunaan Media Kartu Kata (Flash Card) Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Pesertadidik Tunarungu Kelas V Di SLBN 1 Barru.” 3(6):1–13.
- Carol, Aileen, and Budi Suseptyo. 2023. “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(14):37–44.
- Devy. 2021. “Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Antar Baru 1 Maraban.” *Jurnal Pendidikan Hayati* 7(4):197–216.
- Dewi Nur Aisyah, Henny Dwi Yanti, Wahyuni Emilia Lestari. 2023. “1643-Article Text-6986-1-10-20230820.” 09(September):454–68.
- Fitri, Lia Novanda, and Muhammad Abduh. 2024. “Strategi Inovatif Guru Dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar Dan Berkommunikasi Di Sekolah Dasar.” 13(3):3847–60.
- Gholib Muzakki, Ahmad, Arzia Pratiwi, and Fitriya Nur Kumala. 2022. “Kemampuan Dan Kondisi Komunikasi Sosialisasi Pada Anak Penyandang Difabel Tunawicara.” *Paramasastra* 9(2):227–34. doi: 10.26740/paramasastra.v9n2.p227-234.
- Kareninsa, Maliyan, Leni Marlina, and Opi Andriani. 2024. “Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2(2):100–108.



- Muhammad Rijal Fadli. 2008. "Eksplorasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Nabila, Almira, Meylani Yogi Kartika, Wulanda Prameswari, and Dea mustika. 2024. "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dalam Pendidikan Inklusi." *Catha : Journal of Creative and Innovative Research* 1(3):3046–8760.
- Nurlaila, Nurlaila. 2020. "Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6(3):557. doi: 10.33394/jk.v6i3.2681.
- Puadah, Niki Nurul, Komariah Komariah, Santi Nurandiyani, and Aneu Siti Rohmah. 2023. "Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Widi Asih Padaherang." *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2(2):229–42. doi: 10.62515/eduhappiness.v2i2.226.
- Purnama Sari, Putri, and Marlina Marlina. 2021. "Bentuk Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarungu." *Jurnal Pendidikan Khusus, JPK* 17(2):62–71.
- Putri Mutiara Jwinarti, Syaidah Upara, and Opi Andriani. 2024. "Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Ke Sekolah." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4(1):39–46. doi: 10.55606/cendikia.v4i1.2382.
- Rifka Andriani, Shafiah Shafiah, Maizal Efendi, Melisa Putri, and Wismanto Wismanto. 2024. "Analisis Penerapan Model Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Hambatan Pendengaran Dan Bicara." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2(2 SE-Articles):184–93.
- Saputra, Robert Aji, and Zainal Alim. 2021. "Penerapan Model Komunikasi Nonverbal Guru Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(2):123. doi: 10.28944/hudanlinnaas.v2i2.488.
- Siallagan, S., and N. E. Harswi. 2024. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal ...* (3).
- Siti, and Aulia Adisty. 2024. "Penanganan Anak Tuna Wicara." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8(1):348–51.